IDEOLOGI PASANGAN KHOFIFAH-EMIL DALAM DEBAT PEMILIHAN KEPALA DAERAH (PILKADA) JAWA TIMUR 2018

THE IDEOLOGICAL DEBATE OF THE GOVERNOR-ICE GOVERNOR OF EAST JAVA 2018 FROM THE CANDIDATE PAIR KHOFIFAH INDAR PRAWANSA-EMIL DARDAK

Irine Cyntia Firdasari, Esti Junining, Nurul Chojimah

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya

IAIN Tulungagung

irenecyntiaya@gmail.com

Abstract

Debate is one of the political discourses which contains many ideological expressions in it. The purpose of this study is to find out the ideological debate of the Governor - Vice Governor of East Java 2018 from the candidate pair Khofifah Indar Prawansa - Emil Dardak. The data source is from the website www.youtube.com. The research data are the result of the first, the second and the third debate transcript. The data analysis technique uses Van Dijk's critical discourse analysis method and coding techniques from Miles and Huberman, then explained in qualitative descriptive. The finding of the research found in the form of the ideology of the pair of Khofifah - Emil is conservative ideology. This research proves that lexical and linguistic styles repetition are the appropriate linguistic aspects to find the ideology of candidates in the discourse of political debate. Suggestions for future readers and researchers so that this research is expected to be able to become a reference and can develop research that will be examined.

Keywords: *ideology, debate, critical discourse analysis*

Abstrak

Debat merupakan salah satu wacana politik yang mengandung ungkapan–ungkapan ideologi politik di dalamnya. Tujuan dari penelitian ini, adalah untuk mengetahui ideologi debat Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Timur 2018 dari pasangan calon Khofifah Indar Prawansa dan Emil Dardak. Sumber data ini diambil dari laman www.youtube.com. Data penelitian ini adalah hasil transkrip debat pertama, debat kedua, dan debat ketiga. Teknik analisis data menggunakan metode analisis wacana kritis milik Van Dijk dan teknik *coding* dari Miles dan Huberman kemudian dijelaskan secara deskriptif kualitatif. Temuan penelitian berupa ideologi pasangan Khofifah dan Emil yakni ideologi konservatif. Penelitian ini membuktikan bahwa gaya bahasa repetisi dan leksikal merupakan aspek linguistik yang tepat untuk menemukan ideologi para kandidat dalam wacana debat politik. Saran untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi dan dapat dikembangkan pada penelitian serupa, tetapi pada aspek yang berbeda.

Kata Kunci : ideologi, debat, analisis wacana kritis

PENDAHULUAN

Persiapan pesta demokrasi Indonesia sudah terlaksana. Undang-Undang Pemilu Nomor 7 yang disahkan pada tahun 2017 menyatakan bahwa masyarakat memilih calon legislatif DPR, DPD, dan DPRD, memilih kepala daerah baik bupati, wali kota hingga gubernur tahun 2018 secara serentak. Namun, penetapan pemilihan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan daerah. Artinya, dapat dilakukan pemilihan kepala daerah atau anggota legislatif jika masa jabatan satu periode atau setara lima tahun telah berakhir. pemilihan kepala daerah serentak tahun ini juga menjadi pesta demokrasi besar di pulau Jawa. Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur, selain melakukan pemilihan bupati dan wali kota juga telah mengalami momen pemilihan gubernur dan wakil gubernur untuk periode 2019—2024.

Tahapan penyelenggaraan pemilihan kepala daerah telah dimulai dari tanggal 31 Juli 2017 dan berakhir pada 9 Juli 2018. Prosedur dimulai dari tahapan syarat dukungan pasangan calon, pendaftaran pasangan calon, masa kampanye, laporan audit dana kampanye, hingga rekapitulasi hasil perhitungan suara. Di antara tahapan-tahapan tersebut yang paling ditunggu oleh khalayak adalah tahapan kampanye dan debat. Berdasarkan data dari laman resmi Komisi Pemilihan Umum tahun 2018 (<https://infopemilu.kpu.go.id/>), tahapan kampanye yang sesuai dengan jadwal KPU mulai tanggal 15 Februari—23 Juli 2018. Selain menghadirkan kampanye terbuka dan tertutup ada juga momen debat calon. Kedua momen tersebut merupakan momen paling meriah dalam pesta pemilu. Debat pemilu merupakan ajang sakral bagi masing-masing calon kandidat untuk mempromosikan keunggulan diri. Debat menjadi salah satu bentuk sosialisasi yang dianggap dapat memberikan gambaran nyata para kandidat pemimpin bagi para pemilihnya (Kartika, 2014). Debat sebagai ajang menunjukkan kemampuan berpendapat,

menyampaikan solusi terkait permasalahan yang dibahas, serta ajang penyampaian ide, gagasan kandidat untuk meyakinkan para pemilih bahwa ia adalah orang yang tepat untuk dipilih.

Salah satu pasangan calon yang mengikuti pemilihan gubernur dan wakil gubernur di Jawa Timur 2018, yakni pasangan Khofifah dan Emil Dardak. Khofifah merupakan seorang politisi perempuan yang cemerlang dalam karier politik. Wanita asli Jawa Timur ini juga merupakan seorang Nahdliyin atau anggota Nahdlatul Ulama sehingga memiliki cukup kekuatan politik maupun kaderisasi berbasis NU di Jawa Timur. Begitu juga dengan Emil Dardak meskipun kelahiran Jakarta, tetapi dari silsilah keluarga masih tetap dari keturunan yang memiliki pengaruh besar di Nahdlatul Ulama.

Mengkaji wacana tentunya menggunakan pendekatan analisis wacana kritis. Dalam tahapannya, kajian secara linguistik harus dan penting. Dalam analisis aspek linguistik, tentunya banyak komponen yang dapat dipilih, baik dari segi gaya bahasa pemilihan leksikal, koherensi, bentuk kalimat, maupun semantik. Gaya bahasa atau *style* adalah upaya pemanfaatan bahasa guna menyampaikan pesan penutur atau penulis (Siswono, 2014:27). Melalui bahasa yang digunakan penutur atau penulis dapat berkreasi, mengimprovisasinya. Kreasi atau improvisasi tersebut dapat berupa penggunaan bahasa yang tidak dijumpai secara umum, dan berpotensi tersampaikan secara tidak langsung atau berpotensi disampaikan secara langsung, sehingga akan dimunculkan pula bentuk-bentuk dan ciri-ciri bahasa yang berbeda antar penuturnya. Siswono (2014), menjelaskan bahwa gaya bahasa setiap penutur pasti berbeda. Setiap penutur pasti memiliki gaya bahasa serta pola berbicara yang menunjukkan ciri khas diri dari penutur. Gaya bahasa sebagai pendukung bentuk komunikasi manusia dalam meyakinkan orang lain atau masyarakat terkait argumen yang dibentuknya.

Penelitian yang relevan dengan gaya bahasa, yakni dari Subahnan (2017) yang berfokus pada penggunaan gaya bahasa pada wacana kampanye pemilu tahun 2014. Gaya bahasa yang ditemukan, yakni metafora, personifikasi, metonimia, asosiasi, antonomasia, hiperbola, eufemisme, parafrasis, repetisi, paralelisme, inversi, pleonasme, ironi, sinisme, sarkasme, paradoks, kontradiksi, dan okupasi. Kesimpulan hasil penelitian oleh Subahnan (2017), yaitu gaya bahasa tersebut menginterpretasikan wacana untuk penguatan ideologi, mengonkretkan hal yang abstrak, mengabarkan maksud, menjelaskan sesuatu, dan mengajak rakyat atau massa untuk mendukung visi misi atau program. Perbedaan gaya bahasa yang digunakan oleh penelitian ini adalah penggunaan gaya bahasa berdasarkan teori Keraf (2010) difokuskan pada gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat. Peneliti berpendapat bahwa jenis gaya bahasa tersebut sudah cukup dijadikan data untuk menguatkan pencarian ideologi.

Aspek linguistik yang sering digunakan dalam penelitian analisis wacana kritis, yaitu pemilihan leksikal (*lexical choices*). Menggunakan pemilihan leksikal cenderung lebih mudah dalam penemuan ideologi. Terdapat hasil penelitian sebelumnya yang juga mengangkat penelitian tentang pemilihan leksikal (*lexical choices*). Penelitian Ramathan (2017) yang berjudul “*Lexis in Political Ideas on Twitter*” menganalisis unsur leksikal pada kampanye elektrik di Malaysia serta menggunakan analisis wacana kritis Fairclough sebagai metode analisisnya. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objek. Selain itu, metode yang digunakan oleh penulis untuk menganalisisnya adalah teori Van Dijk. Dengan mengetahui alasan dasar penggunaan gaya bahasa repetisi dan leksikal, maka rumusan masalah penelitian ini, yakni mencari ideologi pasangan Khofifah dan Emil Dardak.

LANDASAN TEORI

Gaya Bahasa

Asal mula nama gaya bahasa adalah stilus, lambat laun *stilus* kemudian berubah menjadi *style*. Dalam perkembangannya, pemahaman *style* kini disejajarkan dengan gaya bahasa. Siswono (2014), menjelaskan gaya bahasa atau *style* adalah pemanfaatan bahasa untuk menyampaikan pesan, namun dalam upayanya itu penutur dapat berkreasi melalui bahasa yang digunakannya, kreasi tersebut dapat berupa penggunaan yang bahasa yang tidak sebagaimana lazimnya, berpotensi tersampaikan secara tidak langsung atau secara langsung, sehingga akan dimunculkan pula bentuk-bentuk dan ciri-ciri bahasa yang berbeda antarpemuturnya. Penelitian ini berfokus kepada gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat.

Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat merupakan struktur sebuah kalimat yang digunakan sebagai landasan dalam gaya bahasa ini. Bagaimana tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut? (Siswono, 2014:37).

Pengklasifikasian dilakukan secara rinci, yakni klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, dan repetisi. Klimaks adalah konstruksi paragraf dalam suatu kalimat bagian-bagiannya tersusun secara naik, sedangkan antiklimaks adalah sebaliknya yakni suatu kalimat yang konstruksi dan bagian-bagiannya tersusun secara turun. Paralelisme adalah pemakaian kata atau frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama (Keraf, 2010:126). Antitesis merupakan gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan menggunakan kata atau kelompok kata yang berlawanan (Keraf, 2010:126). Repetisi merupakan pengulangan diksi, frasa atau kalimat yang diimbangi nada penekanan untuk menunjukkan pentingnya bagian tersebut (Keraf, 2010: 127).

Leksikal

Penelitian ini menitikberatkan pada jenis denotasi dan konotasi. Pembatasan ini dilakukan agar lebih mudah dalam menganalisis dan sebagai pengantar linguistik untuk menemukan ideologi dalam wacana debat. Seperti yang telah dijelaskan bahwa pemilihan leksikal dibagi menjadi dua, yakni makna denotasi dan makna konotasi. Makna denotasi ialah suatu kata yang maknanya tidak mengandung tambahan-tambahan. Makna konotasi tidak sama dengan makna denotasi. Makna konotasi, yakni suatu kata yang mengandung arti lebih atau arti tambahan-tambahan yang didalamnya terdapat nilai-nilai emosional dari penutur. (Keraf:28, 2010). Nilai emosional dimaksudkan agar pendengar (lawan bicara) dapat timbul perasaan memahami, senang—tidak senang, setuju—tidak setuju, sedih—tidak sedih, dan sebagainya yang berkaitan dengan emosional manusia.

Ideologi

Ideologi yang merupakan ide, gagasan, pikiran, atau konsep juga memiliki jenis-jenis. Secara penggunaannya, William (dalam Eriyanto, 2008) mengklasifikasikan ideologi menjadi tiga ranah, yaitu sebagai berikut.

- a. Ideologi sebagai sebuah sistem kepercayaan yang dimiliki oleh kelompok atau kelas tertentu

Menurut Eriyanto (2008), ideologi sebagai perangkat sikap dibentuk dan diorganisasikan ke dalam bentuk yang koheren. Dengan melihat sikap yang dibangun, dapat disimpulkan bahwa ideologi tersebut masuk ke dalam kategori ideologi apa, misalnya komunis, kapitalis, borjuis, dan sebagainya. Namun, meskipun ideologi di ranah ini terlihat seperti sikap seseorang, tetapi ideologi tidak dimaknai berdasarkan apa yang terjadi dalam individu sendiri, melainkan apa yang diterima di masyarakat.

- b. Ideologi sebagai sebuah sistem kepercayaan yang dibuat

Eriyanto (2008) menjelaskan bahwa ideologi adalah ide palsu atau kesadaran palsu. Seperangkat kategori yang dibuat dalam kesadaran palsu sekelompok yang berkuasa (*dominant*) menggunakannya untuk mendominasi kelompok lain yang tidak dominan. Karena kontrol kelompok dominan menggunakan perangkat ideologi yang disebarkan ke dalam masyarakat, maka akan membuat kelompok yang terdominasi melihat fenomena itu tampak natural. Akhirnya ideologi tersebut diterima sebagai suatu kebenaran.

- c. Ideologi sebagai proses umum produksi makna dan ide

Istilah ideologi sebagai proses umum produksi makna dan ide tersebut digunakan untuk menggambarkan produksi makna. Suatu wacana yang berusaha mengolah kata dan kalimat untuk membuat pemberitaan atau pelabelan tertentu, mengarah atau condong berpihak ke salah satu pihak (dominan atau tidak dominan). Setelah disebarkan ke masyarakat umum atau kelompok lain, di sinilah ideologi itu akhirnya berhasil untuk memproduksi makna dan ide. Keberhasilan itu, selain secara linguistik dapat terlihat dalam pengolahan kata atau kalimat dari wacana, juga produksi makna dan ide yang akhirnya berhasil menjadi *mindset* atau mengubah *mindset* yang dipercayai masyarakat sebagai kebenaran.

Pemilihan Kepala daerah Jawa Timur

Pemilihan umum kepala daerah (pemilukada atau pilkada) merupakan agenda wajib lima tahun sekali. Dalam pemilihan umum kepala daerah, di antaranya memilih anggota DPRD, calon bupati dan wakil bupati, calon wali kota dan wakil wali kota hingga calon gubernur dan calon wakil

gubernur. Dalam ajang pemilukada 2018 ini, Jawa Timur juga mendapat giliran dalam menentukan kepala daerahnya untuk periode 2019—2024 serta menjadi agenda pesta demokrasi terbesar di wilayah Provinsi Jawa Timur.

Analisis Wacana Kritis

Kajian analisis wacana kritis merupakan metode yang digunakan untuk mengupas ideologi yang biasanya terjadi antara pihak dominan (*powerfull*) dan pihak yang dominan (*powerless*). Agenda utama analisis wacana kritis yakni mengungkap bagaimana kekuasaan didominasi dan ketidaksetaraan dipraktikkan, direproduksi dan dilawan oleh teks tertulis ataupun perbincangan dalam konteks sosial dan politik.

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis Van Dijk (2001). Konsep inti dari model analisis wacana kritis Van Dijk, yakni mencari ideologi dengan analisis wacana (linguistik) yang dikombinasikan dengan kajian multidisipliner yang lain. Dalam metode ini terdapat tiga dimensi, yaitu dimensi teks, dimensi kognisi sosial, serta dimensi konteks sosial.

METODE PENELITIAN

Sumber data penelitian ini berupa rekaman debat sesi 1, sesi 2, dan sesi 3 pemilihan Gubernur Jawa Timur. Debat sesi 1, 2, dan 3 telah dilaksanakan pada tanggal 10 April 2018, 8 Mei 2018, dan 23 Juni 2018. Peneliti mengunduh data tersebut dari laman *www.youtube.com channel Cable*

News Network Indonesia karena lebih mudah dan tidak ada perbedaan atau pengeditan tertentu dari pihak *publisher video* sehingga data masih sama seperti saat siaran langsung. Proses transkripsi dilakukan sendiri oleh peneliti. Peneliti mentranskripsi dialog dari video secara penuh tanpa ada pemotongan, pengeditan diksi, frasa, dan kalimat. Sumber data untuk dimensi kognisi sosial berupa artikel laman berita online yang memuat tentang aspek-aspek yang menjadi informasi tambahan dalam analisis dimensi kognisi sosial. Sumber data untuk dimensi konteks sosial berupa video dari debat dan artikel berita online terkait pemilihan kepala daerah calon gubernur dan wakil gubernur Jawa Timur 2018. . Data dari penelitian ini adalah ujaran-ujaran yang diungkapkan oleh kandidat Khofifah dan Emil Dardak yang mengandung ideologi.

PEMBAHASAN

Temuan Gaya Bahasa Repetisi

Berdasarkan hasil analisis, peneliti menemukan gaya bahasa repetisi, tetapi tidak ditemukan klimaks, antiklimaks, paralelisme, dan antitesis. Repetisi adalah pengulangan bunyi, kata, suku kata, atau kalimat yang dianggap penting untuk diberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Milandari, 2017). Selanjutnya, repetisi yang ditemukan pada ujaran-ujaran dari pasangan Khofifah dan Emil Dardak disusun dalam Tabel 1.

Tabel 1
Klasifikasi Repetisi dari Khofifah-Emil (Paslon 1)

No.	Klasifikasi	Repetisi
1.	Repetisi Berdasarkan Bunyi	SMK-SMK
2.		<i>pro pure, pro job, pro growth, pro envirointment.</i>
3.	Repetisi Berdasarkan Kata atau Diksi	Kuat
4.		Wisata
5.		Kemiskinan
6.		Pengangguran
7.		Nelayan
8.	Repetisi Berdasarkan Frasa	Nafas membangun
9.		Jalin matra
10.		GTT dan PTT
11.		Belum benar-benar
12.		Kita ingin
13.		Kita berharap
14.		<i>Online system</i>
15.		<i>Bottom up participation</i>
16.	Repetisi Berdasarkan Kalimat	Rakyat tidak akan kuat kalau dia

Terdapat 16 repetisi yang ditemukan dan berikut merupakan pemaparan repetisi yang diklasifikasikan dalam 4 golongan, yakni repetisi berdasarkan bunyi, kata atau diksi, frasa dan kalimat. Jabaran klasifikasi repetisi dari ujaran Khofifah dan Emil sebagai berikut.

1. Repetisi berdasarkan bunyi:

- “Kami berharap bahwa dari SMK-SMK yang ada, kalau kami ingin bahwa SMK-SMK tertentu memiliki ruang untuk bisa langsung diserap tenaga kerja luar biasa, SMK-SMK perhotelan dan pariwisata.”
- “Tiap pembangunan yang kita lakukan harus memberikan nuansa *pro pure, pro job, pro growth, pro environment.*”

Kata SMK-SMK dan *pro* merupakan pengulangan kata dan bunyi yang sama. Terdapat penekanan pada kata itu sehingga masuk klasifikasi repetisi berdasarkan bunyi.

2. Repetisi berdasarkan kata atau diksi:

- “Maka Jawa Timur butuh pemimpin yang kuat, butuh pemerintahan yang

kuat, butuh rakyat yang kuat.”

- “Maka sektor wisata salah satu andalannya. terutama yang punya basis dan potensi wisata yang bagus, maka akan ada penguatan di situ. Penguatan bagian perhotelan, bagian kepariwisataan, ini harus menjadi fokus di dalamnya. Terutama adalah sektor pariwisata, sektor IT, dan sektor perhotelan.”
- “Jadi, kalau bicara soal kemiskinan, coba dicek angka yang terakhir. Malah penurunan kemiskinan kita ini hampir bisa melebihi penurunan kemiskinan di provinsi.”
- “Nah, yang kedua, yang kedua soal pengangguran. Jadi, tahun 2015 itu angka pengangguran itu ada di atas 4%. Yaitu bahwa kami punya tingkat pengangguran di sekitar 4% an. Artinya, kalau kita merujuk ke situ, sebenarnya pengangguran turun.”
- “Kalau kontribusi 13% tadi itu berarti ada nelayan di dalamnya. TPI-TPI

tempat pelelangan ikan sekitar daerah-daerah nelayan dan dermaga-dermaga di situ ada nelayan kita ingin itu akan terbangun infrastrukturnya.”

Dari repetisi *kuat, wisata, kemiskinan, pengangguran*, dan *nelayan* merupakan repetisi kata atau diksi. Hal ini karena mereka terdiri atas satu kata atau diksi yang kemudian diucapkan secara berulang dan terdapat penekanan saat pengucapan kata tersebut.

3. Repetisi berdasarkan frasa:

- “Nafas membangun Jawa Timur adalah nafas membangun pengembangan budaya dan peradaban bangsa. Nafas membangun Jawa Timur adalah nafas membangun pengembangan budaya dan peradaban bangsa.”
- “Saya ingin menyampaikan selama ini oleh Pak De Karwo mereka diberikan program Jalin Matra. Menurut perencanaannya, Jalin Matra akan berakhir pada anggaran 2018. Saya ingin menyampaikan kepada masyarakat Jawa Timur dan perempuan kepala rumah tangga kurang mampu di Jawa Timur, kita ingin menyiapkan format baru Jatim Satya.”
- “Guru hari ini memang kebutuhan untuk memberikan suport bagi terutama bagi GTT dan PTT. Kalau GTT dan PTT rasanya saya hari ini sudah melihat anggaran dari APBD 2018 sudah bisa dialokasikan.. Kita berharap bahwa dari alokasi anggaran untuk guru-guru GTT, guru-guru PTT, ada terutama untuk sekolah-sekolah swasta, mereka perlu adanya training secara khusus berkala.”
- “Tetapi sampai hari ini sebenarnya mereka belum benar-benar survive,

belum benar-benar stabil, belum benar-benar lepas landas, karena itu tadi investor itu walaupun valuasinya tinggi, tetapi itu hanya berdasarkan vorkas nilai masa depan bukan berdasarkan.”

- “Kita ingin bahwa para petani mendapatkan proteksi ketika panen. Kita ingin bahwa infrastruktur tidak hanya di daerah-daerah ring 1, tapi daerah-daerah lingkaran selatan. Kita ingin ada kapal-kapal ekspres ditambah, kita ingin ada rumah sakit apung yang bisa memberikan fasilitas untuk daerah-daerah kepulauan.”
- “Kita berharap bahwa kontribusi Jawa Timur dari PDRB yang kedua terbesar setelah DKI. Tapi kita berharap bahwa pertumbuhan yang tinggi itu juga akan diikuti oleh IPM yang tinggi pula. Kita berharap bahwa kebersamaan kita akan mengantarkan, membangun Jawa Timur bersama-sama mewujudkan *baladhatun tayyibun wal ghafur*.”
- “Tetapi bahwa di antara proses-proses yang sudah satu atap di atas proses yang sudah online system. Kami ingin menyampaikan bahwa pelayanan satu atap dengan online system ini harus memberikan garansi pada calon investor bahwa pemerintah, baik provinsi maupun kabupaten kota ini harus berseiring. Nanti ada izin-izin lain ini yang harus dijadikan komitmen bersama bahwa online system dan satu atap layanan harus dijadikan bagian dari penguatan percepatan kesejahteraan masyarakat Jawa Timur.”
- “Musrebang ini kan sebetulnya diasumsikan bottom up participation. Nah, kalau bottom up participation itu semua

diikuti, elemen-elemen strategi semua diikutsertakan, maka ini akan menjadi bagian dari penguatan di mana mulai dari perencanaan IGUnya sudah menjadi referensi.”

Frasa adalah gabungan dari dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif atau tidak berhubungan dengan predikat. Pada frasa *nafas membangun, jalin matra, GTT dan PTT, belum benar-benar, kita ingin, kita berharap, online system* dan *satu atap*, dan *bottom up participation* merupakan gabungan dua kata atau lebih. Pengucapan dilakukan secara berulang beberapa kali dan oleh penutur dilakukan penekanan sehingga frasa ini tergolong repetisi frasa.

4. Repetisi berdasarkan kalimat:

- “Rakyat tidak akan kuat kalau dia miskin, betul? Rakyat tidak akan kuat kalau dia bodoh, betul? Rakyat tidak akan kuat kalau dia sakit-sakitan, betul?”

Kalimat merupakan satuan dari bahasa berupa kata atau rangkaian kata yang berdiri sendiri serta menyatakan makna lengkap. Ujaran bergaris bawah di atas dapat diklasifikasikan sebagai kalimat karena terdapat subjek, predikat, dan objek. Pengulangan dan penekanan kalimat tersebut sama meskipun perbedaannya hanya pada kata di belakangnya.

Temuan Leksikal pada Ujaran Khofifah dan Emil Dardak

Subbab ini menjabarkan temuan leksikal denotatif dan konotatif dari ujaran-ujaran Khofifah dan Emil Dardak. Terdapat 9 leksikal denotatif yang dijabarkan sebagai berikut. 1. Leksikal Denotatif

Data 1 Leksikal Denotatif pada Ujaran Khofifah dalam Debat 1

“Saya ingin menyampaikan kepada kita semua jika masyarakat Jawa Timur memberikan mandat kepada kami, saya dan Mas Emil, saya ingin menegosiasikan dengan pemerintah pusat bahwa BOS seyogyanya juga berlaku untuk madrasah-madrasah diniyah.”

Data 1 merupakan leksikal denotatif karena menunjukkan bagaimana sistematis kebijakan politik dari pemerintahan yang dilakukan Khofifah cenderung bernegosiasi dengan pemerintah pusat untuk pengeluaran anggaran.

Data 2 Leksikal Denotatif pada Ujaran Emil Dardak dalam Debat 1

“Dengan konsep cobional branding, yaitu upaya untuk bagaimana wirausaha baru ini tidak kesulitan kalau dia mau jual barangnya melalui jalur retail modern atau jalur retail yang lebih massal maka ini bisa meningkatkan minat untuk wirausaha.”

Leksikal Data 2, yakni cobional branding. Ini merupakan program solusi dari Emil Dardak dalam debat tema “kesejahteraan rakyat” dengan berwirausaha sistem combional branding dalam pemasarannya.

Data 3 Leksikal Denotatif pada Ujaran Emil Dardak dalam Debat 1

“Melalui Millenial Job Center, kita akan membangun profesi-profesi di era Millenial ini atau di era digital ini dengan konsep membangun jam terbang membangun credibility.”

Data 3, yakni Millenial Job Center. Ini merupakan jabaran program kedua, Jatim Kerja untuk mengatasi pengangguran di Jawa Timur demi menyejahterakan rakyat Jawa Timur.

Data 4 Leksikal Denotatif pada Ujaran Khofifah dalam Debat 2

“Penguatan Poktan dan Gapoktan menjadi penting, supaya proses untuk bisa memproteksi terutama harga pada saat panen itu betul-betul bisa terkawal.”

Data 4, 5, data 6 leksikal denotatif jabaran dengan program ke-6 Jatim Agro, Poktan dan Gapoktan merupakan hal yang diperlukan untuk penguatan pertanian.

Data 5 Leksikal Denotatif pada Ujaran Khofifah dalam Debat 2

“Stabilitas harga produk pertaniannya stabil, bahkan ditingkatkan. Kita ingin bahwa infrastruktur tidak hanya di daerah-daerah ring 1, tapi daerah-daerah lingkaran selatan, daerah-daerah kepulauan juga mendapatkan prioritas. Kita ingin ada kapal-kapal ekspres ditambah, kita ingin ada rumah sakit apung yang bisa memberikan fasilitas untuk daerah-daerah kepulauan.”

Leksikal kepulauan menunjukkan pasangan Khofifah-Emil juga memprioritaskan aspek nelayan.

Data 6 Leksikal Denotatif pada Ujaran Emil Dardak dalam Debat 2

“Dengan adanya PERMAINSURI atau (Pelayanan Informasi Super Koridor), kita akan memberikan informasi pada petani komoditas yang ditanam baiknya apa.” Daerah-daerah kepulauan juga mendapatkan prioritas. Kita ingin ada kapal-kapal ekspres ditambah, kita ingin ada rumah sakit apung yang bisa memberikan fasilitas untuk daerah-daerah kepulauan.”

Leksikal PERMAINSURI merupakan strategi program untuk memajukan pertanian demi mempertahankan ekonomi pangan di Jawa Timur serta

meningkatkan fasilitas dan pembangunan di wilayah kepulauan serta pesisir di Jawa Timur.

“Jadi, artinya kata kunci prioritas adalah menyesuaikan dengan rencana pengembangan wilayah yang ada di sini. Kepulauan juga mendapatkan prioritas. Kita ingin ada kapal-kapal ekspres ditambah, kita ingin ada rumah sakit apung yang bisa memberikan fasilitas untuk daerah-daerah kepulauan.”

Data 7 Leksikal Denotatif pada Ujaran Emil Dardak dalam Debat 2

Data 7, 8, 9 menunjukkan leksikal denotatif jabaran program ke 8, “Jatim Amanah.” Leksikal denotatif menyesuaikan dari data 7 tersebut menunjukkan dalam perencanaan pembangunan ekonomi yang akan dilakukan Khofifah dan Emil pasti menyesuaikan dengan pengembangan wilayah di Jawa Timur.

Data 8 Leksikal Denotatif pada Ujaran Khofifah dalam Debat 3

“Kami menyampaikan bahwa SLRT (Sistem Layanan Rujukan Terpadu) inilah yang kami ingin persembahkan kepada masyarakat Jawa Timur, jika kami Khofifah dan Emil mendapatkan mandat dan terpilih menjadi Gubernur dan Wakil Gubernur.”

Data 8 SLRT (Sistem Layanan Rujukan Terpadu) merupakan leksikal denotatif yang menunjukkan dan ditawarkan sebagai cara tepat untuk mengatasi pelayanan publik di Jawa Timur.

Data 9 Leksikal Denotatif pada Ujaran Khofifah dalam Debat 3

“Saya rasa Pergub itu harus sesuatu yang segera diterbitkan, supaya ada payung hukum bagi siapa pun yang ingin memberikan layanan-layanan sosial.”

Data 9 pergub merupakan leksikal denotatif yang merupakan singkatan dari peraturan gubernur untuk meningkatkan layanan pemerintah kepada masyarakat. Khofifah berpendapat dengan diterbitkannya pergub untuk perlindungan bagi siapa pun yang ingin memberikan pelayanan sosial kepada masyarakat.

2. Leksikal Konotatif

Leksikal konotatif merupakan leksikal yang memiliki makna tersembunyi atau makna implisit. Leksikal konotatif juga telah ditemukan, berikut datanya:

“Hari ini, kita punya PDRB di Jawa Timur 1.800 Triliun. Kita punya APBD 29,8 Trilyun. Artinya, bahwa hanya 3,5% dari PDRB itu yang akan dikelola oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Kita ingin membagi kue itu, supaya rakyat sejahtera, rakyat sehat, dan rakyat terdidik.”

Data 10 Leksikal Konotatif pada Ujaran Khofifah dalam Debat 1

Data 10, leksikal konotatif ini mengungkapkan pola pikir dan pola kebijakan Khofifah dalam sistem pemerintahan saat menjadi gubernur. Dalam hal ini yang dimaksud kue dalam leksikal tersebut adalah anggaran. Hal tersebut merupakan kebijakan politik. Khofifah lebih cenderung memakai cara konsolidasi anggaran dengan para penguasa atau pihak terkait untuk memudahkan jalannya program.

Data 11 Leksikal Konotatif pada Ujaran Khofifah dalam Debat 2

“Kami ingin menyampaikan bahwa pelayanan satu atap dengan *online system* ini harus memberikan garansi pada calon investor bahwa pemerintah, baik provinsi maupun kabupaten kota ini harus berseiring.”

Data 11 menunjukkan bahwa pelayanan satu atap yang dimaksud adalah administrasi segala

aspek harus terkoordinasi, terpusat dalam satu sistem terpadu agar dirasakan makin mudah dan rakyat atau investor tidak bingung.

“Saya ingin menyampaikan, investor dalam dan luar negeri harus diberikan karpas merah. Artinya mereka adalah *very important person* dalam artian konsolidasi seluruh proses pemerataan kue pembangunan,”

Data 12 Leksikal Konotatif pada Ujaran Khofifah dalam Debat 2

Data 12 mempunyai pengertian karpas merah sebagai jalan khusus untuk kelompok atau individu yang memiliki peranan penting dalam suatu acara. Hal ini yang dimaksudkan Khofifah untuk memberikan jalan utama atau memprioritaskan para investor untuk berinvestasi ke Jawa Timur.

“Dalam Jatim Amanah kami berdua Khofifah dan Emil ingin menghadirkan Provinsi Jawa Timur yang efektif, untuk mensinergikan berbagai kebijakan dan program pemerintahan pusat.”

Data 13 Leksikal Konotatif pada Ujaran Khofifah dalam Debat 3

Data 13 merupakan nama program ke-8 Khofifah. Program yang ingin menciptakan birokrasi, sistem pelayanan yang lebih baik, serta menyelenggarakan pemerintahan yang bersih, efektif, dan antikorupsi.

Pembahasan Ideologi Khofifah dan Emil

Ditemukan sebanyak 16 gaya bahasa repetisi. Keseluruhan repetisi tersebut diklasifikasikan dalam empat golongan, repetisi bunyi, repetisi kata atau diksi, repetisi frasa dan repetisi kalimat. Leksikal yang paling banyak ditemukan pada isi debat kedua pasangan calon ini adalah leksikal denotatif. Penelitian ini menemukan sepuluh leksikal denotatif pada ujaran pasangan calon Khofifah dan Emil.

Berdasarkan langkah analisis wacana kritis Van Dijk ditemukan gaya bahasa repetisi dan leksikal. Gaya bahasa itu sebagai langkah awal untuk mencari ideologi dengan memerhatikan dimensi kognisi sosial dan konteks sosialnya. Pada ujaran pasangan calon Khofifah dan Emil gaya bahasa dan leksikal yang ada menunjukkan ide dan gagasan dari setiap pertanyaan yang diberikan panelis. Ide dan gagasan tersebut muncul karena dipengaruhi oleh kognisi sosial mereka berdua yang juga merupakan kader Nahdlatul Ulama (NU) atau nahdliyin. Hal itu terlihat dari frasa Jatim amanah, nafas membangun, kue. Dimensi kognitif dari latar belakang kandidat juga dari faktor partai pendukung. Salah satu partai pendukung pasangan calon ini adalah demokrat, sehingga muncul *istilah pro pure, pro job, pro growth, pro environment*. Kemudian dimensi konteks sosial yang memengaruhi ujaran ini adalah faktor pertanyaan dari panelis yang disesuaikan dengan tema pada masing-masing debat pertama, kedua dan ketiga. Karena debat ini bersistem tanya jawab dari panelis sehingga ujaran-ujaran yang muncul adalah ide atau gagasan sesuai dengan pertanyaan yang diberikan oleh panelis. Berdasarkan teori ideologi dari Raymond William (Eriyanto 2008), ideologi pasangan Khofifah dan Emil secara teori masuk ke dalam kategori ideologi sebagai sebuah sistem kepercayaan yang dimiliki oleh kelompok atau kelas tertentu.

Secara lebih rinci jenis ideologi yang diterapkan berupa ideologi konservatif. Ideologi konservatif secara filsafatnya adalah perubahan meskipun tidak selalu sebuah kemajuan. Perubahannya secara bertahap tanpa harus mengubah struktur sosial politik yang sudah ada. Sistem pemerintahannya antara demokratis dan otoriter. Hal ini dapat diamati bahwa banyak ujaran yang mengandung kepemimpinan sosok dirinya, bahwa dialah pasangan yang lebih baik untuk Gubernur dan Wakil Gubernur periode itu. Leksikal denotatif

“pergub” pada debat ketiga, dapat diamati bahwa gaya kepemimpinan Khofifah sedikit otoriter, terstruktur, tersistem. Selain itu, dari solusi kreatif yang ditawarkan pasangan ini juga banyak inovasi dan baru, dalam artian pendekatan teknologi.

PENUTUP

Menggunakan gaya bahasa repetisi dan pemilihan leksikal merupakan aspek linguistik yang tepat dalam penelitian analisis wacana kritis terutama mencari ideologi. Hasil penelitian ditemukan bahwa ideologi pasangan Khofifah dan Emil Dardak dikategorikan sebagai ideologi konservatif. Konservatif merupakan perubahan meskipun tidak selalu sebuah kemajuan. Perubahannya secara bertahap tanpa harus merubah struktur sosial politik yang sudah ada. Sistem pemerintahannya antara demokratis dan otoriter.

Fokus penelitian ini adalah hanya pada pencarian ideologi. Untuk peneliti selanjutnya, jika ingin meneliti objek yang sama, maka diharapkan dapat meneliti dengan mengangkat aspek yang lain dan tidak sebatas mencari ideologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. (2008). *Analisis Wacana Kritis. Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Haryatmoko. (2016). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis). Landasan Teori, Metodologi, dan Penerapan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kartika, R. (2014). *Debat Capres. Analisis Isi dan Fungsi*. Jakarta: DCSC.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Ikrar Mandiriabadi.
- Milandari, B. D. (2017). “Penggunaan Gaya Bahasa dalam Debat Calon Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta Periode 2017—2022.” Seminar Nasional Bahasa dan Sastra

- dalam Konteks Global (hal. 1-12). Jember: E-Journal Universitas Jember.
- Miles, M., Huberman, dkk. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook Edition 3*. United States of America: SAGE Publications, Inc.
- Ramanathan, R., dkk. (2017). "Lexis in Political Ideas on Twitter." *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*, 332-352.
- Siswono. (2014). *Teori dan Praktik. Diksi, Gaya Bahasa, dan Pencitraan*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Soyomukti. (2013). *Komunikasi Politik. Kudeta Politik Media, Analisa Komunikasi Rakyat dan Penguasa*. Malang: Intrans Publishing.
- Subahnan. (2017). "Pendayagunaan Gaya Bahasa dalam Wacana Kampanye." *Jurnal Wacana*, 82-93.
- Umum, K. P. (2018). *Portal KPU*. Diambil kembali dari <https://infopemilu.kpu.go.id/portal> KPU: <https://infopemilu.kpu.go.id/portal> KPU. diakses 2018, Maret 25.
- Wodak, R., & Meyer, M. (2001). *Methods of Critical Discourse Analysis*. London: SAGE Publication Ltd.
- Youtube. (2018). *Full-Debat Publik 1 Pilgub Jatim 2018; Khofifah-Emil & Gus Ipul-Puti oleh CNN – YouTube*. Diambil kembali dari Youtube: www.youtube.com. Diakses 16 April 2018.
- Youtube. (2018). *Full-Live! Debat Publik II Pilgub Jatim 2018; Khofifah-Emil & Gus Ipul-Puti oleh CNN- YouTube*. Diambil kembali dari Youtube: www.youtube.com. Diakses 20 Juni 2018.